

## PENDIDIKAN BAHASA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh :  
G. Suharto  
(FPBS IKIP Yogyakarta)

### Abstrak

Profil manusia Indonesia yang berkualitas dibebankan dengan jelas dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Dunia pendidikan bahasa yang terentang dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi, mencakup pendidikan bahasa daerah, nasional dan internasional, merupakan lembaga yang ikut bertanggungjawab mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Artikel ini membahas tentang seberapa jauh pendidikan bahasa mampu berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan tentang peranan pendidikan bahasa dalam konteks pendidikan nasional dimulai dengan pembahasan tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa, dilanjutkan dengan identifikasi tentang belajar bahasa. Pembahasan tentang belajar bahasa merupakan dasar dalam pembahasan tentang bagaimana sebaiknya pendidikan bahasa direncanakan, dilaksanakan, dikembangkan untuk mencapai berbagai macam karakteristik hasil belajar bahasa yang mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa tugas guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang pendidikan bahasa adalah membuat *surtikan anti bodho*, dan terwujud dalam peran-peran *designer, developer, facilitator, manager, evaluator, reseacher, dan dinamisator*.

Pendidikan bahasa dapat berperan serta dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, apabila proses *link and match* antara tujuan dengan berbagai macam peran guru dapat dilaksanakan dengan baik, apabila dimulai dengan pendidikan bahasa yang bersifat kognitif-ilmiah dan diarahkan ke pendidikan melalui bahasa yang bersifat efektif-kreatif. Pendidikan bahasa terdiri atas dua sisi yang saling melengkapi, yaitu *language education*, dan *education through language*,

### Pendahuluan

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menyatakan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya (BP7 Pusat, 1994:28). Pernyataan ini dipertegas lagi dalam bentuk yang lebih operasional tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

GBHN 1993 juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (BP7 Pusat, 1994:94).

Apabila pernyataan di atas kita kaitkan dengan dunia pendidikan bahasa, hal ini mengisaratkan perlunya suatu program pembelajaran bahasa yang berangkat dari pendekatan yang bersifat holistik. Dari sini dapat dipertanyakan lebih lanjut tentang seberapa jauh peran dunia pendidikan bahasa terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mampukah dunia pendidikan bahasa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sedemikian rupa sehingga, ditinjau dari kemampuan dan perilaku bahasanya, seorang manusia Indonesia mencerminkan budi pekerti yang luhur, pribadi yang utuh, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, dan profesional? Dari pertanyaan ini menjadi jelas kiranya, bahwa tantangan utama dunia pendidikan bahasa bukan membuat serum anti bodi seperti dalam dunia kesehatan, tetapi membuat *suntikan anti bodho* (anti stupid injection = ASI), bukan hanya membuat para peserta didik berotak besar, tetapi juga berjiwa besar, agar dengan demikian tercapai juga manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani.

Pertanyaan yang sangat mendasar seperti tersebut akan dibahas berdasarkan pembahasan tentang apakah bahasa, bagaimana bahasa, untuk apakah bahasa, dan apa, bagaimana, untuk apakah belajar bahasa. Penentuan program-program pembelajaran bahasa tidak mungkin direncanakan dan dilaksanakan dengan tepat sebelum diperoleh identifikasi yang tepat tentang apa, bagaimana, dan untuk apa belajar bahasa. Begitu pula halnya identifikasi tentang belajar bahasa, yang akan dapat diperoleh dengan tepat apabila identifikasi tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa telah diperoleh dengan tepat pula.

## Pembahasan

### 1. Bahasa dan Belajar Bahasa

Mempertanyakan tentang apa, bagaimana, dan untuk apa bahasa akan memberikan deskripsi tentang bahasa sebagai produk, bahasa sebagai proses, dan bahasa sebagai alat.

Bahasa sebagai produk dapat didefinisikan sebagai suatu sistem perilaku manusia yang terdiri atas alam teori dan dunia empirik bahasa. Properti alam teori terdiri atas alam cipta, karya, rasa, dan karsa. Dunia empirik bahasa terdiri atas properti *content-form*, *expression-substance*, dan *expression-form*. Dalam kerberadaannya sebagai produk, bahasa lebih bersifat statik dan obyektif dan properti-properti bahasa lebih bersifat ilmiah (Suharto, 1996:66).

Dari deskripsi singkat tentang bahasa sebagai produk, selanjutnya dapat dibuat definisi tentang belajar bahasa. Secara singkat belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar memahami sistem properti linguistik yang ada dalam suatu bahasa. Seseorang yang belajar bahasa Inggris, misalnya, dia

akan berusaha mencari tahu tentang sistem-sistem atau kaidah-kaidah yang mengatur atau berlaku terhadap tata ucapan dan tata tulisan (*properti expression-substance*), fonem, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya (*properti expression-form*). Dia juga akan berusaha memahami bagaimana benda-benda di dunia ini digolong-golongkan (*properti content-substance*) dan bagaimana semuanya itu mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda dengan satuan bahasa yang lain (*properti content-form*). Hasil pemahaman terhadap semua ini pada gilirannya akan mengalami suatu proses abstraksi yang akan disimpan dalam alam ingatan seseorang yang secara singkat disebut di depan sebagai alam teori seseorang. Hasil belajar yang diperoleh melalui proses pemahaman seperti ini disebut sebagai hasil yang bermuatan *Verstehen* yang berarti menjadi tahu karena memahami (cf. Nachmias dan Nachmias, 1987:13-14).

Bahasa sebagai proses dapat didefinisikan sebagai proses ekspresi dan atau proses impresi. Proses ekspresi adalah operasionalisasi atau pengejawantahan alam teori menjadi dunia empirik bahasa dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu. Konstruk-konstruk ini dibedakan menjadi dua, yaitu konstruk ilmiah yang beracuan cipta dan karya dan mengutamakan prinsip kejumbuhan atau *isomorfism* dan konstruk artistik yang beracuan rasa dan karsa dan mengutamakan prinsip kebermaknaan atau *significance*. Konstruk ilmiah memberikan *factual meaning*, sementara konstruk artistik memberikan *intentional meaning*. Sebagai contoh, dalam bahasa lisan kita mengenal istilah tekanan (*stress*), intonasi (*intonation*) dan sebagainya. Dalam bahasa tulis kita mengenal adanya mode-mode narasi, deskripsi teknis, eksposisi, deduksi, induksi, yang semuanya lebih dekat ke dalam cipta dan karya; ada juga mode deskripsi artistik, persuasi, transisi, personifikasi, alusi, dan sebagainya yang lebih mengarah ke kebermaknaan atau alam rasa dan karsa. Proses impresi adalah proses pengaktifan alam teori berdasarkan indikator-indikator dalam dunia empirik bahasa untuk memahami atau membuat inferensi yang relevan tentang alam teori yang ada di balik dunia empirik bahasa. Istilah-istilah derivasi, sistem kala, konjugasi, infleksi, mood, deklinasi, kolokasi, kasus, dan sebagainya merupakan indikator-indikator tertentu dalam tingkat kata yang mengisaratkan adanya alam teori tertentu. Dalam tingkat kalimat, istilah-istilah kalimat klasifikasi, analisis, kontras-komparasi, definisi, ilustrasi merupakan indikator dari konstruk-konstruk yang berasal dari alam cipta dan karya. Sebaliknya, istilah-istilah edisi (*addition*), enumerasi, eksplanasi, intensifikasi, alternatif, eksepsi, kondisi, konsesi, dan sebagainya merupakan perwujudan dari konstruk-konstruk yang beracuan rasa dan karsa. Begitu juga halnya dengan istilah-istilah konjungsi, eliminasi, keseimbangan (*parallelism*), repetisi, variasi, voisi (*voice*), dan sebagainya semuanya termasuk ke dalam konstruk penekanan (*emphasis*) yang mengarah kepada prinsip kebermaknaan atau *significance*. Sebagai suatu proses, bahasa bersifat dinamik dan mewujudkan

diri sebagai ilmu, atau sebagai seni. Kedua sifat ini mempunyai derajat yang sama tinggi (cf. Suharto, 1996:55).

Berdasarkan definisi bahasa sebagai proses, belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar mengoperasionalkan alam teori dengan menggunakan konstruk-konstruk tertentu menjadi dunia empirik bahasa dengan indikator-indikator yang tepat. Penggunaan konstruk-konstruk ini akan menuntut kreativitas seseorang karena alam cipta, rasa, karsa, dan karya mempunyai konstruk yang berbeda satu dengan lainnya. Alam cipta dan karya yang lebih mengutamakan prinsip kejumbuhan dapat saja diekspresikan melalui konstruk-konstruk rasa dan karsa yang mengutamakan kebermaknaan. Sebaliknya, alam rasa dan karsa pun dapat secara lugas diekspresikan dengan konstruk-konstruk cipta dan karya. Proses impresi juga memerlukan kedalaman dan keluasan alam teori yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dia dapat mengenali berbagai macam indikator dari suatu konstruk untuk selanjutnya melihat alam teori dengan tepat dibalik dunia empirik bahasa yang nampak. Kedalaman dan keluasan alam teori seseorang hanya dapat dicapai apabila seseorang rajin menjelajahi berbagai macam kegiatan belajar dan membaca. Hasil belajar bahasa melalui proses ekspresi dan impresi yang kreatif menyebabkan hasil belajar seseorang menjadi bermuatan Wissen, yang berarti menjadi tahu karena mengalami sendiri sesuatu yang dipelajarinya (cf. Suharto, 1996:69).

Bahasa sebagai alat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda, sistem cara, alat komunikasi, alat berkreasi atau berkarya seni. Sebagai sistem tanda atau *a system of signs* bahasa lebih bersifat ekspresif-ilmiah karena mengutamakan isomorfisme. Sebagai sistem cara atau *a means to an end* bahasa lebih bersifat impresif-artistik karena mengutamakan kebermaknaan atau *significance*. Sebagai alat komunikasi, bahasa selalu melibatkan proses ekspresi dan impresi. Proses komunikasi dianggap berhasil apabila proses ekspresi dan proses impresi bersifat *jumbuh* atau identik, baik di pihak pengirim pesan maupun di pihak penerima pesan. Dalam hal ini bahasa lebih bersifat ilmiah, ataupun seni yang ilmiah. Sebagai alat berkreasi atau berkarya seni, bahasa cenderung bersifat impresif-artistik, dan merupakan seni yang artistik (Suharto, 1996:55).

Berikut adalah suatu paragraf dari suatu buku tentang metode penelitian yang merupakan contoh tentang pemanfaatan bahasa sebagai sistem tanda.

*Covariation simply means that two or more phenomena vary together. For example, if a change in the level of education is accompanied by a change in the level of income, one can say that education covaries with income, that is, that individuals with high levels of education have higher incomes than do individuals with lower levels of education. On the other hand, if a change in the level of education is not accompanied by a change in the level of income,*

*education does not covary with income. In scientific research, the notion of covariation is expressed through measures of associations (Nachmias & Nachmias. 1987:109).*

Berdasarkan alam teori yang kita miliki, segera setelah kita membaca paragraf tersebut di atas kita dapat membuat kesimpulan atau inferensi bahwa: paragraf tersebut termasuk ke dalam bahasa Inggris (*properti content-form*), bahasa tulis *properti expression-substance*), bersatuan ekspresi paragraf (*properti expression-form*). *Properti expression-form* ini selanjutnya diwujudkan dalam empat bentuk kalimat, yaitu kalimat definisi (pertama), kalimat penjelas atau contoh yang mendukung (kedua), kalimat contoh yang menegasi (ketiga), dan repetisi yang berisi sonim untuk kata covariation (keempat). Berdasarkan *properti content-substance* yang ada pada setiap kalimat dapat ditarik kesimpulan bahwa paragraf tersebut berusaha menginformasikan kepada pembacanya tentang apa yang dimaksud dengan makna covariation. Impresi yang diharapkan terjadi di pihak pembaca akan memberikan hasil yang sama dan sebangun atau identik dengan *properti content-substance* yang ingin disampaikan oleh penulis paragraf tersebut, karena tidak ada kesimpulan lain selain makna covariation tadi. Dapat dikatakan bahwa paragraf tersebut diharapkan dapat membentuk kesatuan dan kesamaan interpretasi dalam setiap orang yang membacanya. *Properti content-substance* yang ada diekspresikan atau dioperasionalisasikan ke dalam ketiga *properti bahasa* yang lain berdasarkan prinsip *jumbuh* atau isomorfisme. Sistem tanda yang digunakan penulis menandai secara tepat apa yang ditandainya.

Bahasa sebagai suatu sistem tanda mengandung implikasi bahwa belajar bahasa berarti belajar mengoperasionalisasikan *properti content-substance* yang ada dalam alam teori seseorang, baik alam cipta, karya maupun alam rasa dan karsa, menjadi *properti bahasa* yang bersifat observasional-empirik (tiga *properti bahasa* yang lain) sedemikian rupa sehingga data empiri bahasa tersebut mempunyai derajat isomorfisme yang tinggi dengan *properti content-substance* yang ingin diekspresikan. Proses belajar seperti ini dapat terjadi atau dapat berjalan lancar apabila *properti bahasa* sebagai produk telah masuk ke dalam alam teori seseorang.

Ilustrasi berikut berusaha menunjukkan pemanfaatan bahasa sebagai suatu sistem cara, sekaligus sebagai alat komunikasi, berkreasikan, dan berkarya seni yang mengutamakan prinsip kebermaknaan.

*Dhek jaman berjuang / njur kelingan anak lanang /  
 Biyen tak openi / ning saiki ana ngendi /  
 Jarene wis menang / keturutan sing digadhang /  
 Biyen ninggal janji / ning saiki apa lali /  
     Neng gunung / tak cadhonggi sega jagung /  
     Yen mendhung / tak silihi caping gunung /*